

Lampiran 1

KURIKULUM PENDIDIKAN MULTIKULTUAL

A. Identitas Subyek

Subyek : Lembaga Formal Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren

Latar Belakang

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia diwacanakan oleh para pakar pendidikan sejak tahun 2000 melalui simposium, ruang kerja, serta berbagai tulisan di media massa dan buku. H.A.R Tilaar, Zamroni, Azyumardi Azra, Musa Asy'ari, Abdul Munir Mul Khan, M. Amin Abdullah, dan Abdurrahman Mas'ud adalah di antara pakar pendidikan Indonesia yang mewacanakan pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia. Wacana pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya didasarkan pada dua alasan berikut.

Pertama, bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi sosial, etnik dan kelompok keagamaan yang beragam. Problem tersebut disebabkan oleh adanya pengelolaan yang kurang baik terhadap keberadaan multi etnik, multi budaya, dan multi agama yang ada di Indonesia. Indikatornya terlihat pada upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru. Selama Orde Baru berkuasa, Pemerintah mengabaikan terhadap perbedaan yang ada, baik dari segi suku, bahasa, agama, maupun budayanya. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” pun diterapkan secara berat sebelah.

Kedua, adanya penekanan semangat ke-ika-an dari pada semangat ke-bhinneka-an dalam praktik pendidikan di Indonesia. Beberapa indikatornya sebagai berikut: (1) terjadinya penyeragaman kurikulum dan metode pembelajaran; (2) terjadi sentralisasi dalam pengelolaan pendidikan, yang sarat dengan instruksi, petunjuk, dan pengarahan dari atas; (3) belum adanya proses menghargai dan mengakomodasi perbedaan latar belakang peserta didik yang menyangkut budaya, etnik, bahasa, dan agama; (4) proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri daripada keselamatan orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri; (5) terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik, dan atau antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya; (6) fokus pendidikannya hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid; (7) guru lebih sering menasihati peserta didik dengan cara mengancam; (8) guru hanya mengejar standar nilai akademik sehingga kurang memperhatikan budi pekerti dan moralitas anak, serta; (9) kecerdasan intelektual peserta didik tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan ketajaman spiritualitas beragama.

Tawaran tentang pentingnya pendidikan multikultural ini dalam batas tertentu mendapat respon yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural (Bab III, Pasal 4, ayat 1). Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip

penyelenggaraan Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III Pasal 4, ayat 1: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”

Mengingat penyelenggaraan pendidikan memerlukan kurikulum, maka nilai-nilai multikultural tersebut harus dijadikan dasar dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum suatu lembaga pendidikan baik dalam bentuk sekolah, madrasah, maupun pesantren. Pernyataan ini, sejalan dengan prinsip dalam pengembangan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dari 7 (tujuh) prinsip yang ada, prinsip pengembangan kurikulum yang kedua bermuatan nilai-nilai multikultural. Prinsip yang dimaksud adalah “beragam dan terpadu.” Namun demikian, prinsip pengembangan kurikulum yang bermuatan multikultural tersebut tidak perlu dijabarkan secara eksplisit dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, PP No. 19 Tahun 2005), yang terdiri atas 8 (delapan) standar, yaitu: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Agaknya, penjabaran secara detail dan eksplisit tentang nilai-nilai multikultural diserahkan kepada para pengelola pendidikan baik di sekolah, madrasah, maupun di pesantren sesuai dengan karakter kurikulum KTSP. Adapun karakter utama dari KTSP adalah bahwa kurikulum disusun dan diimplementasikan oleh masing-masing satuan pendidikan.

1. Perencanaan Kurikulum

Terkait dengan perencanaan kurikulumnya, Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang merencanakan kurikulum dengan dua tahap: penyusunan draf dan pembahasan. Penyusunan draf perencanaan dilakukan dalam diskusi kelompok, sedangkan pembahasan draf dilakukan dalam ruang kerja. Dari segi prosesnya, dua nilai multikultural nilai demokrasi dan nilai keadilan ditemukan dalam perencanaan kurikulum, terutama dalam diskusi kelompok dan ruang kerja. Dalam kegiatan ini, setiap peserta memiliki hak yang sama dalam berpendapat sehingga tercipta suasana yang demokratis, adil, dan terbuka. Hasil dari perencanaan kurikulum adalah dokumen kurikulum yang terdiri atas: program pendidikan, struktur kurikulum, kalender akademik, silabus, dan rencana pembelajaran.

Dalam hal ini terdapat tiga tim dalam perencanaan kurikulum di pondok pesantren. Penyusunan rencana strategis merupakan tugas dari tim I. Tim ini beranggotakan ketua yayasan dan anggota, kepala sekolah/madrasah, ketua bidang kurikulum, komite sekolah, dan pengguna lulusan. Dasar untuk penyusunan rencana strategis tersebut adalah visi dan misi pesantren serta nilai keragaman, nilai perdamaian, nilai demokrasi, dan nilai keadilan dalam Islam. Adapun produk dari penyusunan rencana strategis adalah standar kompetensi, kerangka dasar dan struktur kurikulum pesantren yang bermuatan nilai-nilai multikultural. Tim II bertugas untuk menyusun rencana program

pendidikan. Tim ini beranggotakan kepala sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah dan beberapa guru yang dipilih berdasarkan keahlian disiplin ilmu yang dimiliki. Sumber yang harus dirujuk dalam penyusunan rencana program pendidikan adalah standar kompetensi, kerangka dasar dan struktur kurikulum pesantren. Adapun produk dari penyusunan rencana program pendidikan adalah: kompetensi dasar, beban belajar untuk setiap satuan pendidikan, dan kalender pendidikan pada setiap satuan pendidikan yang memuat nilai-nilai multikultural. Sementara itu, tim III bertugas untuk menyusun rencana program pembelajaran. Tim ini beranggotakan semua guru yang ada di pesantren. Sumber yang harus dirujuk untuk penyusunan rencana program pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar, beban belajar untuk setiap satuan pendidikan, dan kalender pendidikan. Adapun hasil dari penyusunan rencana program pembelajaran adalah silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat: indikator pencapaian kompetensi, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar yang bermuatan nilai-nilai multikultural.

Selanjutnya, setiap ketua tim mempresentasikan hasil rumusannya dalam suatu forum diskusi perencanaan kurikulum yang dihadiri oleh semua tim dan semua guru yang ada di lingkungan pesantren. Forum ini berfungsi untuk membahas dan menyempurnakan produk perencanaan kurikulum, baik yang berupa rencana strategis, rencana program, maupun rencana program pembelajaran.

2. Model Kurikulum

Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang menggunakan model kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan menekankan pada pencapaian kompetensi peserta didik dalam berpikir dan berperilaku. Hal ini dapat dilihat dari rumusan kompetensi dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh para guru.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang ditawarkan adalah menuntut guru untuk menggunakan gaya pengajaran (*teaching style*) yang demokratis, terbuka, dan fleksibel. Gaya pengajaran ini ditawarkan sebagai model dengan alasan karena gaya pengajaran ini menempatkan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai subyek yang memiliki status dan hak yang setara. Selain itu, gaya pengajaran ini juga memberikan perhatian kepada keragaman gaya belajar (*learning styles*) yang dimiliki para peserta didik. Dalam hubungan ini, guru yang demokratis akan memperhatikan gaya belajar peserta didik yang adil dan setara. Peserta didik yang cenderung kuat aspek pendengaran (*auditory*), atau kuat aspek penglihatan (*visual*), dan atau kuat aspek gerak dan keterlibatan (*kinesthetic*) memperoleh perhatian yang adil dan seimbang dari guru yang demokratis.

4. Evaluasi Pembelajaran

Dalam pelaksanaannya, teknik-teknik evaluasi di atas dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Evaluasi yang bertahap dan berkelanjutan ditandai dengan evaluasi harian, evaluasi blok, evaluasi tengah semester, dan evaluasi akhir semester. Model evaluasi hasil pembelajaran ini ditawarkan dengan alasan karena model evaluasi ini sesuai dengan evaluasi yang distandarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, Bab X, Pasal 64, Ayat 1, 2005). Selain itu, model evaluasi ini memungkinkan terjadinya evaluasi yang fair dan adil. Dikatakan fair dan adil, karena untuk memutuskan kelulusan peserta didik tidak hanya ditentukan oleh evaluasi tengah dan akhir semester saja, melainkan juga ditentukan oleh evaluasi harian dan evaluasi blok. Dengan demikian, peserta didik akan diuntungkan oleh model evaluasi yang bertahap dan berkelanjutan ini.

Sifat lain dari model evaluasi hasil pembelajaran yang berwawasan multikultural adalah komprehensif. Evaluasi yang komprehensif ditandai dengan keragaman domain yang akan dievaluasi, yang terdiri atas: domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk materi yang memuat nilai seperti nilai keragaman, nilai perdamaian, nilai demokrasi, dan nilai keadilan, model ini menuntut kepada guru untuk mengevaluasi ketiga domain tersebut. Selain karena sesuai dengan evaluasi yang distandarkan BSNP (Bab X, Pasal 64, Ayat 3, 2005)

evaluasi yang komprehensif ini juga memberikan perhatian yang adil kepada ketiga domain yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Model evaluasi kurikulum pesantren multikultural menawarkan agar pimpinan pesantren membentuk tim dengan melibatkan semua SDM yang ada di pesantren dalam proses evaluasi kurikulum, sehingga tim yang dibentuk dapat bekerja secara efektif dan efisien.

5. Hasil Evaluasi Pembelajaran

Dalam model ini diperlukan dua tim yaitu, tim I berperan dalam mengevaluasi aspek konteks dan input, dua aspek yang terkait dengan evaluasi terhadap perencanaan kurikulum. Sementara itu, tim II berperan dalam mengevaluasi aspek proses dan produk, dua aspek yang terkait dengan evaluasi terhadap implementasi kurikulum. Setiap tim terdiri dari ketua, sekretaris, dan anggota. Jumlah anggota dapat disesuaikan dengan ketersediaan SDM yang ada di pesantren. Dalam prosesnya, kedua tim melakukan evaluasi kurikulum dengan cara diskusi secara demokratis dan terbuka dengan menghadirkan reviewer dari tenaga profesional.

Evaluasi terhadap aspek konteks dan input yang dilakukan oleh tim I menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut: (1) alasan penentuan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikatornya, beban belajar untuk setiap satuan pendidikan, dan kalender pendidikan; (2) muatan nilai multikultural yang terdapat dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikatornya, beban belajar untuk setiap satuan

pendidikan, dan kalender pendidikan; (3) relevansi materi dan buku ajar, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar dengan standar kompetensi; dan (4) muatan nilai-nilai multikultural dalam materi ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

Sebagai produk dari kerja tim I adalah kesimpulan bahwa aspek konteks dan input pesantren itu memuat nilai-nilai multikultural atau belum memuat nilai-nilai multikultural. Aspek konteks dari kurikulum pesantren dikatakan multikultural apabila dokumen standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikatornya, beban belajar untuk setiap satuan pendidikan, dan kalender pendidikannya memuat nilai keragaman, nilai perdamaian, nilai demokrasi, dan nilai keadilan. Sementara itu, aspek input dikatakan multikultural apabila dokumen buku ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar yang digunakan memuat nilai-nilai multikultural.

Jika dalam kesimpulan ditemukan bahwa dokumen yang dikaji menunjukkan adanya nilai-nilai multikultural, maka rekomendasinya adalah dokumen standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikatornya, beban belajar untuk setiap satuan pendidikan, dan kalender pendidikan, buku ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar tidak memerlukan perbaikan. Sebaliknya, jika kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa dokumen yang dikaji belum bermuatan nilai-nilai multikultural, maka rekomendasinya adalah dokumen standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikatornya, beban belajar untuk

setiap satuan pendidikan, dan kalender pendidikan, buku ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar memerlukan perbaikan. Perbaikan yang diperlukan kemungkinannya sedikit (*small change*) dan atau banyak (*large change*).

Di pihak lain, evaluasi terhadap aspek proses dan produk yang dilakukan oleh tim II menggunakan kriteria penilaian sebagai berikut: (1) kualitas pelaksanaan pembelajaran; (2) kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran; (3) standar tes yang digunakan; (4) muatan nilai-nilai multikultural dalam buku ajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran; (5) kinerja lulusan di masyarakat; (6) kepuasan lulusan terhadap posisinya di masyarakat, dan (7) kepuasan masyarakat terhadap kinerja lulusan.

Sebagai produk dari kerja tim II adalah kesimpulan bahwa aspek proses dan produk dari kurikulum pesantren dapat dikatakan multikultural dan atau belum multikultural. Dikatakan multikultural, apabila proses implementasi kurikulum pesantren telah menyampaikan materi ajar yang bermuatan nilai-nilai multikultural; strategi pembelajaran yang digunakan guru sangat beragam dan dapat mengaktifkan peserta didik secara adil, setara, dan demokratis; serta tes yang digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran bersifat kontekstual dan komprehensif. Adapun produk kurikulum pesantren dapat dikatakan multikultural apabila lulusan yang dihasilkan berwawasan multikultural; dan masyarakat puas terhadap kinerja lulusan pesantren. Jika demikian

halnya, maka keputusannya tidak memerlukan perbaikan terhadap aspek proses dan produk kurikulum pesantren.

Sebaliknya, dikatakan belum multikultural apabila proses implementasi kurikulum pesantren belum menyampaikan materi ajar yang bermuatan nilai-nilai multikultural; strategi pembelajaran yang digunakan guru belum beragam dan belum dapat mengaktifkan peserta didik secara adil, setara, dan demokratis; tes yang digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran belum bersifat kontekstual dan komprehensif. Adapun produk kurikulum pesantren belum dapat dikatakan multikultural apabila lulusan yang dihasilkan belum berwawasan multikultural; dan masyarakat belum puas terhadap kinerja lulusan pesantren. Jika demikian halnya, maka keputusannya adalah perlu ada perbaikan terhadap aspek proses dan produk kurikulum pesantren, baik sedikit (*small change*) maupun banyak (*large change*).

Dengan demikian, kurikulum pendidikan multikultural di pondok pesantren ditentukan oleh proses dan produknya. Kurikulum pesantren dapat dianggap multikultural apabila prosesnya melibatkan partisipasi banyak pihak sejak dari unsur yayasan, kiai, kepala sekolah atau madrasah, komite sekolah atau madrasah, tenaga profesional sampai para guru secara demokratis, adil, dan terbuka. Selain itu, kurikulum pesantren dapat dianggap multikultural apabila produknya berupa keputusan dan kesepakatan-kesepakatan tentang pentingnya perbaikan kurikulum dengan memperhatikan nilai keragaman,

nilai perdamaian, nilai demokrasi, dan nilai keadilan yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis Rasulullah saw.



PANDUAN WAWANCARA

A. Identitas Subyek

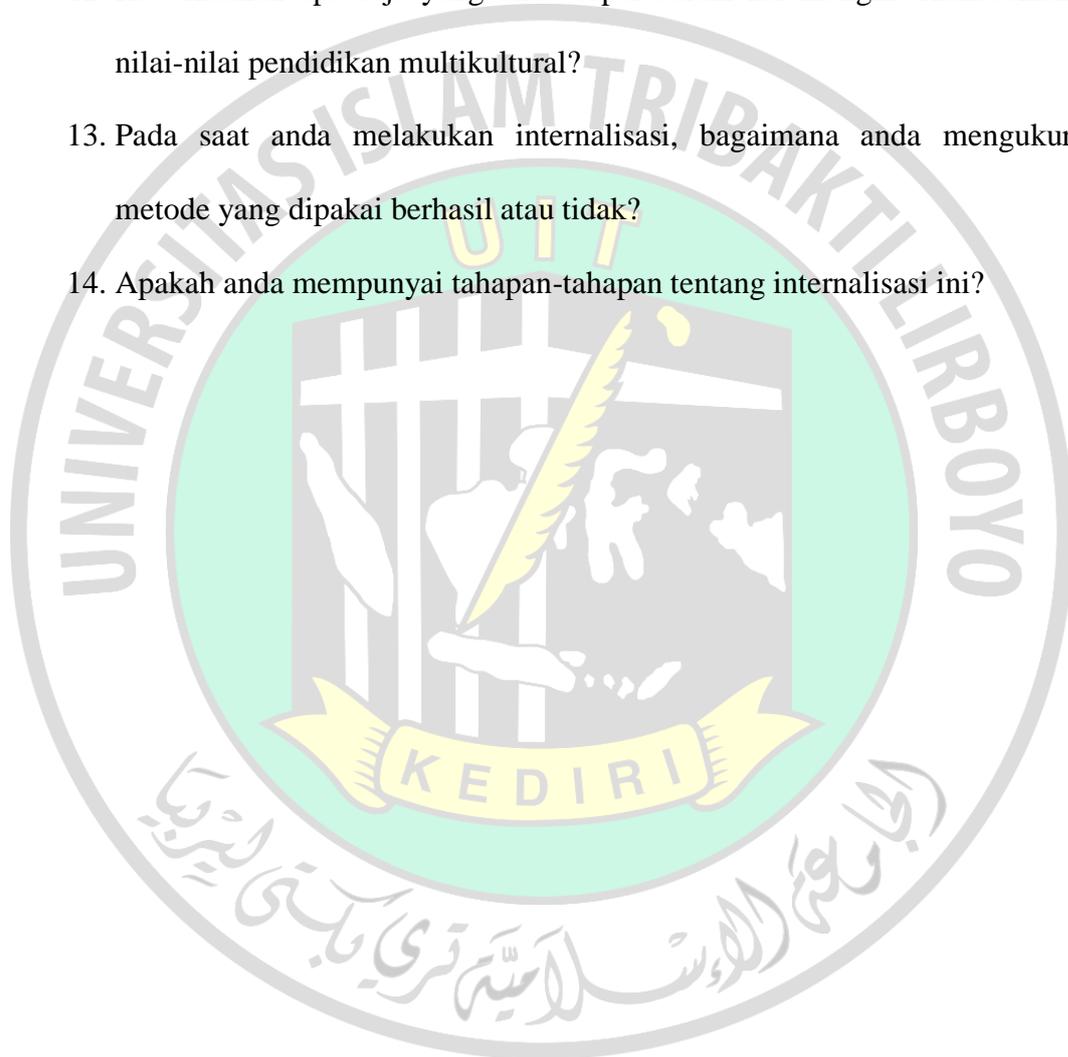
Fokus : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Subyek : Ketua Pondok

B. Pertanyaan Untuk Ketua Pondok

1. Sudah berapa lama anda menjabat sebagai ketua pondok pesantren kiai Syarifuddin?
2. Apakah anda melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren kiai Syarifuddin?
3. Jika iya, bagaimana penerapan yang anda lakukan di pondok pesantren kiai Syarifuddin?
4. Nilai pendidikan multikultural apa saja yang ada di pondok pesantren kiai Syarifuddin setelah masa penerapan?
5. Pada saat anda melakukan internalisasi, apakah anda sendirian atau dibantu oleh pengurus atau pendidik?
6. Apa saja hambatan anda ketika melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren?
7. Jika ada, langkah apa yang anda ambil untuk memperbaikinya?
8. Bagaimana cara anda menyampaikan nilai-nilai pendidikan multikultural selama di pondok pesantren?
9. Kegiatan apa saja yang ada di pondok pesantren kiai Syarifuddin?

10. Bagaimana untuk meningkatkan kualitas pendidik terkait nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren?
11. Jika ada, apakah ada pelatihan dan penataran khusus untuk pendidik itu sendiri?
12. Keberhasilan apa saja yang anda capai dalam hal menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural?
13. Pada saat anda melakukan internalisasi, bagaimana anda mengukur metode yang dipakai berhasil atau tidak?
14. Apakah anda mempunyai tahapan-tahapan tentang internalisasi ini?



PANDUAN WAWANCARA

A. Identitas Subyek

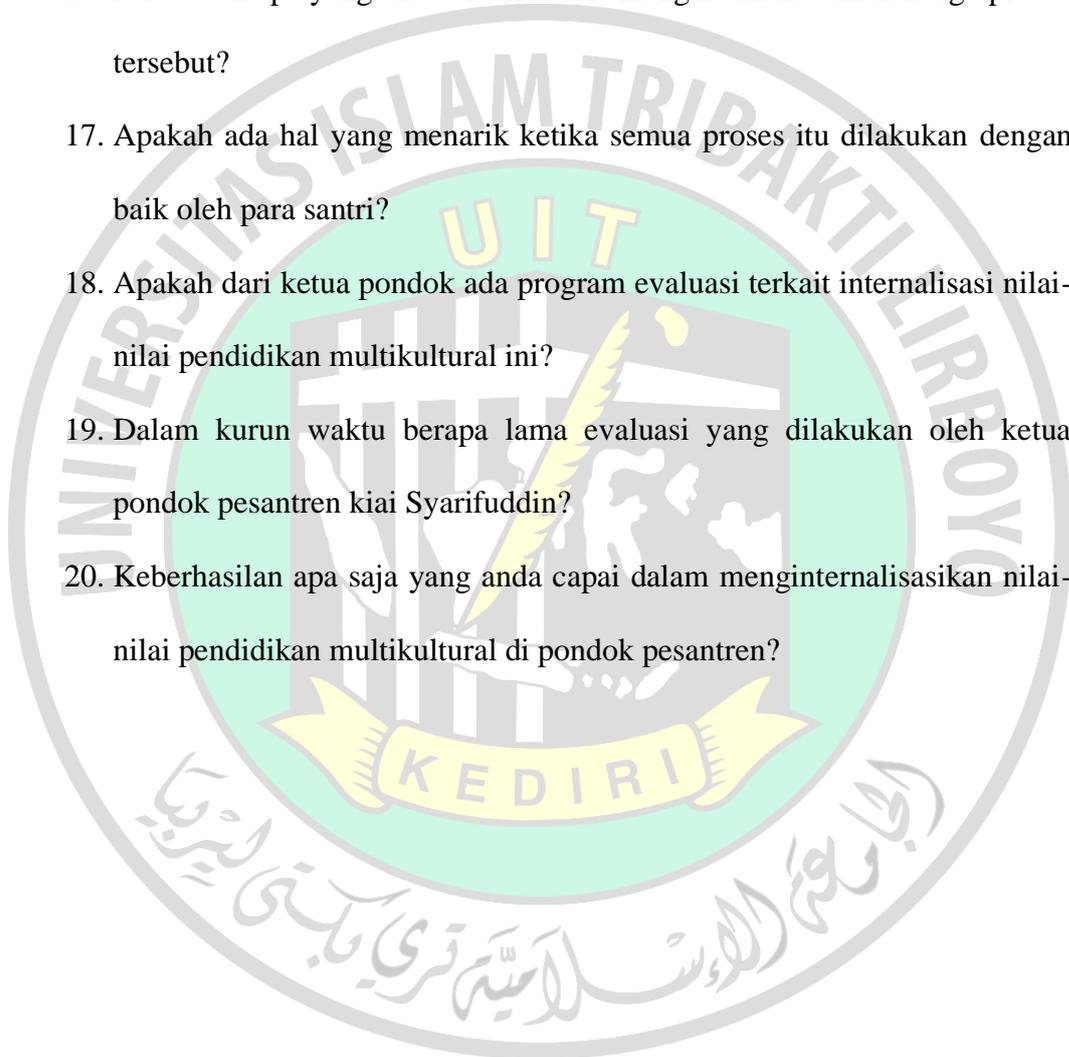
Fokus : Proses Transformasi, Transaksi, dan Trans-Internalisasi Nilai

Subyek : Pendidik atau Pengurus

B. Pertanyaan Untuk Pendidik atau Pengurus

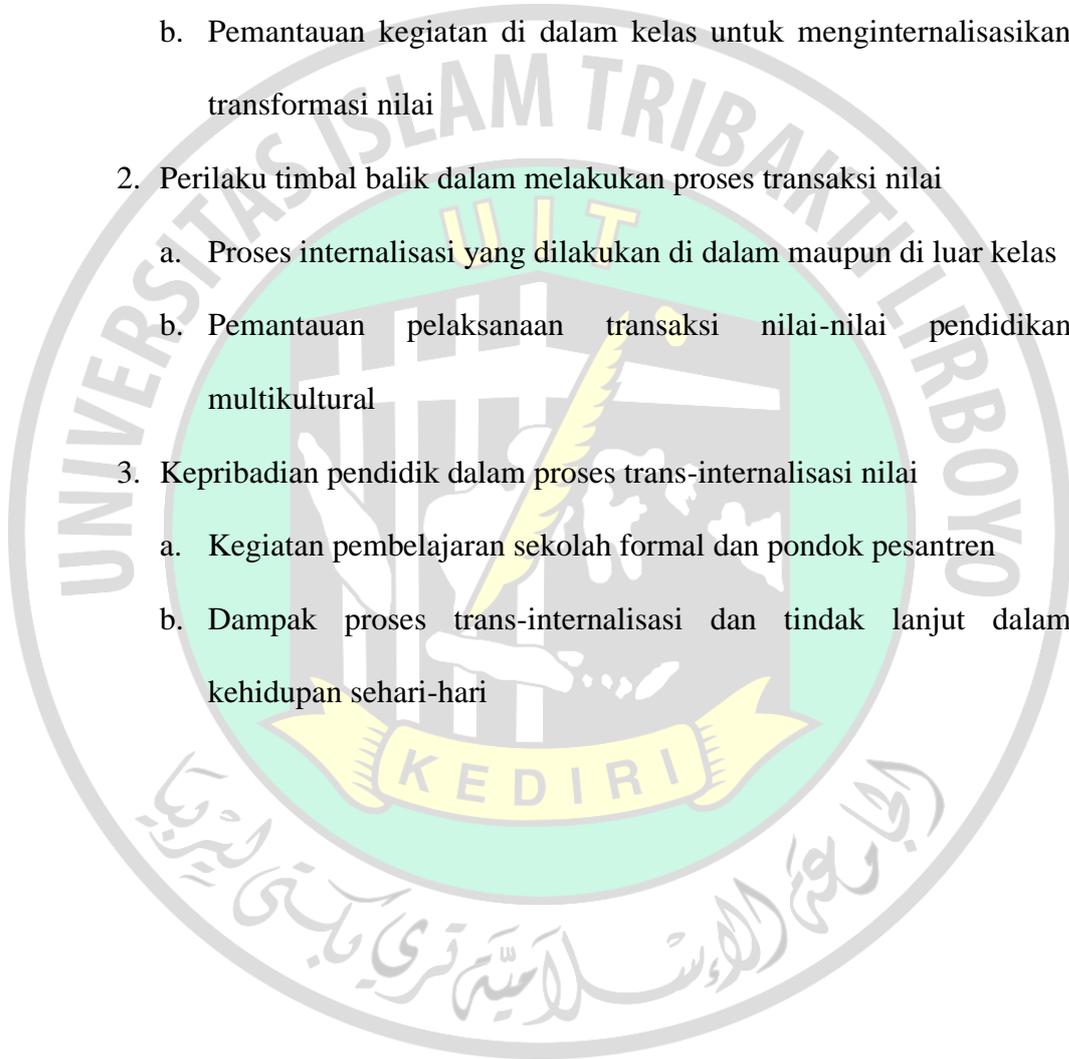
1. Sebelum melaksanakan proses internalisasi, apakah ada persiapan khusus?
2. Jika ada, hal apa yang anda lakukan sebelum proses internalisasi?
3. Ketika proses pembelajaran dalam kelas, apakah santri itu bisa kondusif atau ramai?
4. Media apa saja yang anda gunakan ketika menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren?
5. Menurut anda apa itu transformasi nilai?
6. Metode apa yang anda pakai ketika proses transformasi nilai?
7. Bagaimana tanggapan anda ketika diterapkannya proses internalisasi ini?
8. Apakah pondok pesantren menyediakan fasilitas untuk proses transformasi nilai-nilai pendidikan multikultural?
9. Apakah ketua pondok selalu memantau ketika anda mengajar para santri di kelas?
10. Kegiatan apa saja yang ada di luar kelas, yang anda terapkan untuk proses transformasi nilai ini?
11. Apa yang anda ketahui tentang proses transaksi nilai?
12. Kendala apa saja yang anda temui dalam proses penerapan tersebut?

13. Jika ada, apa yang anda lakukan kepada para santri yang tidak menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural?
14. Apa tindakan ketua pondok ketika ada masalah yang anda lakukan?
15. Bagaimana proses trans-internalisasi nilai yang ada di pondok pesantren?
16. Perbedaan apa yang anda alami ketika menginternalisasikan ketiga proses tersebut?
17. Apakah ada hal yang menarik ketika semua proses itu dilakukan dengan baik oleh para santri?
18. Apakah dari ketua pondok ada program evaluasi terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural ini?
19. Dalam kurun waktu berapa lama evaluasi yang dilakukan oleh ketua pondok pesantren kiai Syarifuddin?
20. Keberhasilan apa saja yang anda capai dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren?



PANDUAN OBSERVASI

1. Tahapan yang dipakai dalam proses transformasi nilai
 - a. Proses transformasi nilai-nilai pendidikan multikultural
 - b. Pemantauan kegiatan di dalam kelas untuk menginternalisasikan transformasi nilai
2. Perilaku timbal balik dalam melakukan proses transaksi nilai
 - a. Proses internalisasi yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas
 - b. Pemantauan pelaksanaan transaksi nilai-nilai pendidikan multikultural
3. Kepribadian pendidik dalam proses trans-internalisasi nilai
 - a. Kegiatan pembelajaran sekolah formal dan pondok pesantren
 - b. Dampak proses trans-internalisasi dan tindak lanjut dalam kehidupan sehari-hari



PANDUAN DOKUMEN

1. Dokumen Arsip

- a. Profil Singkat Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang
- b. Letak Geografis Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang
- c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang
- d. Tujuan Pokok Pendidikan
- e. Lingkup Kegiatan
- f. Sumber Pendanaan
- g. Jumlah dan Asal Santri Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang
- h. Sarana dan Prasarana
- i. Tenaga Pengajar

2. Dokumen Foto

- a. Foto Gedung Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang
- b. Foto Dengan Ketua Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang
- c. Foto Dengan Pengurus dan Pendidik Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang
- d. Foto Kegiatan Belajar Mengajar Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin Wonorejo Lumajang

METODE PENGUMPULAN DATA

Fokus Penelitian	Jenis Data	Sumber Data	Metode
Data Pesantren	Sejarah Pesantren	Izuddin Syarif Ketua Pondok	Wawancara Dokumentasi
	Letak Geografis	Kantor Pondok	Dokumentasi
	Visi dan Misi	Saiful Rizal Sekretaris	Wawancara Dokumentasi
	Tujuan Pokok Pendidikan	Izuddin Syarif Ketua Pondok	Wawancara Dokumentasi
	Lingkup Kegiatan	Nasruddin Departemen Tarbiyah	Wawancara Dokumentasi
	Sumber Pendanaan	Kantor Pondok	Dokumentasi
	Jumlah dan Asal Santri	Saiful Rizal Sekretaris	Dokumentasi
	Sarana dan Prasarana	Saiful Rizal Sekretaris	Dokumentasi
	Tenaga Pengajar	Izuddin Syarif	Wawancara Dokumentasi
Transformasi Nilai	Komunikasi searah	Saiful Rizal Pendidik	Wawancara Dokumentasi
	Integrasi nilai-nilai pendidikan multikultural	Izuddin Syarif Pendidik Ketua Pondok	Wawancara Dokumentasi
	Pembinaan, pengawasan, dan kerjasama	Saiful Rizal Pendidik	Wawancara Dokumentasi
	Tahap keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan, dan hukuman	Nasruddin Pendidik	Observasi Wawancara
Transaksi Nilai	Demokrasi, toleransi, dan kesetaraan	Izuddin Syarif Pendidik Ketua Pondok	Observasi Wawancara Dokumentasi
	Interaksi timbal balik	Nasruddin Pendidik	Wawancara Dokumentasi
	Pelaksanaan pembelajaran aktif	Muhammad Afwan Pendidik	Observasi Wawancara Dokumentasi
	Faktor pendukung dan faktor penghambat	Nasruddin Pendidik	Wawancara
Trans-Internalisasi Nilai	Sikap mental dan kepribadian	Izuddin Syarif Pendidik	Wawancara

	berperan secara aktif	Ketua Pondok	
	Mengembangkan hasil dari materi yang disampaikan	Nasruddin Pendidik	Wawancara
	Menerapkan materi pembelajaran yang didapat	Saiful Rizal Pendidik	Wawancara
	Kualitas sistem pembelajaran	Saiful Rizal Pendidik	Wawancara
	Dorongan dari berbagai pihak	Izuddin Syarif Pendidik Ketua Pondok	Wawancara



**LOKASI PENELITIAN
PONDOK PESANTREN KIAI SYARIFUDDIN WONOREJO
LUMAJANG**



WAWANCARA DENGAN KETUA PONDOK PESANTREN KIAI SYARIFUDDIN WONOREJO LUMAJANG



WAWANCARA DENGAN PENGURUS DEPARTEMEN KEAMANAN PONDOK PESANTREN KIAI SYARIFUDDIN WONOREJO LUMAJANG



WAWANCARA DENGAN SEKRETARIS PONDOK PESANTREN KIAI SYARIFUDDIN WONOREJO LUMAJANG



WAWANCARA DENGAN PENGURUS MADRASAH DINIYAH PONDOK PESANTREN KIAI SYARIFUDDIN WONOREJO LUMAJANG



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mukhammad Ali Kafi

NPM : 2207001584

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Pascasarjana)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan tesis ini hasil meniru, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Kediri, 08 Juli 2024

Yang Membuat Pernyataan

Mukhammad Ali Kafi

RIWAYAT HIDUP

MUKHAMMAD ALI KAFI. Lahir di Lumajang pada tanggal 28 Agustus 1999. Anak tunggal dari pasangan Bapak Zainal Arifin Mochammad Syah dan Ibu Rumianah. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar MI Nurul Islam Lumajang tahun 2012. Peneliti melanjutkan Pendidikan di MTs Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan tamat pada tahun 2015, kemudian melanjutkan Sekolah Madrasah Aliyah Syarifuddin Wonorejo Lumajang dan selesai pada tahun 2018.

Pada tahun 2018 peneliti melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri. Fakultas tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2022, kemudian peneliti melanjutkan jenjang Magister di pendidikan perguruan tinggi Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri.

